



**KESENIAN KENTRUNG
GROUP APRESIASI SENI (GAS) BONDOWOSO
TAHUN 1995-2017**

SKRIPSI

Oleh

**Erfin Abdul Hakim
NIM 130210302009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KESENIAN KENTRUNG
GROUP APRESIASI SENI (GAS) BONDOWOSO
TAHUN 1995-2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, dan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

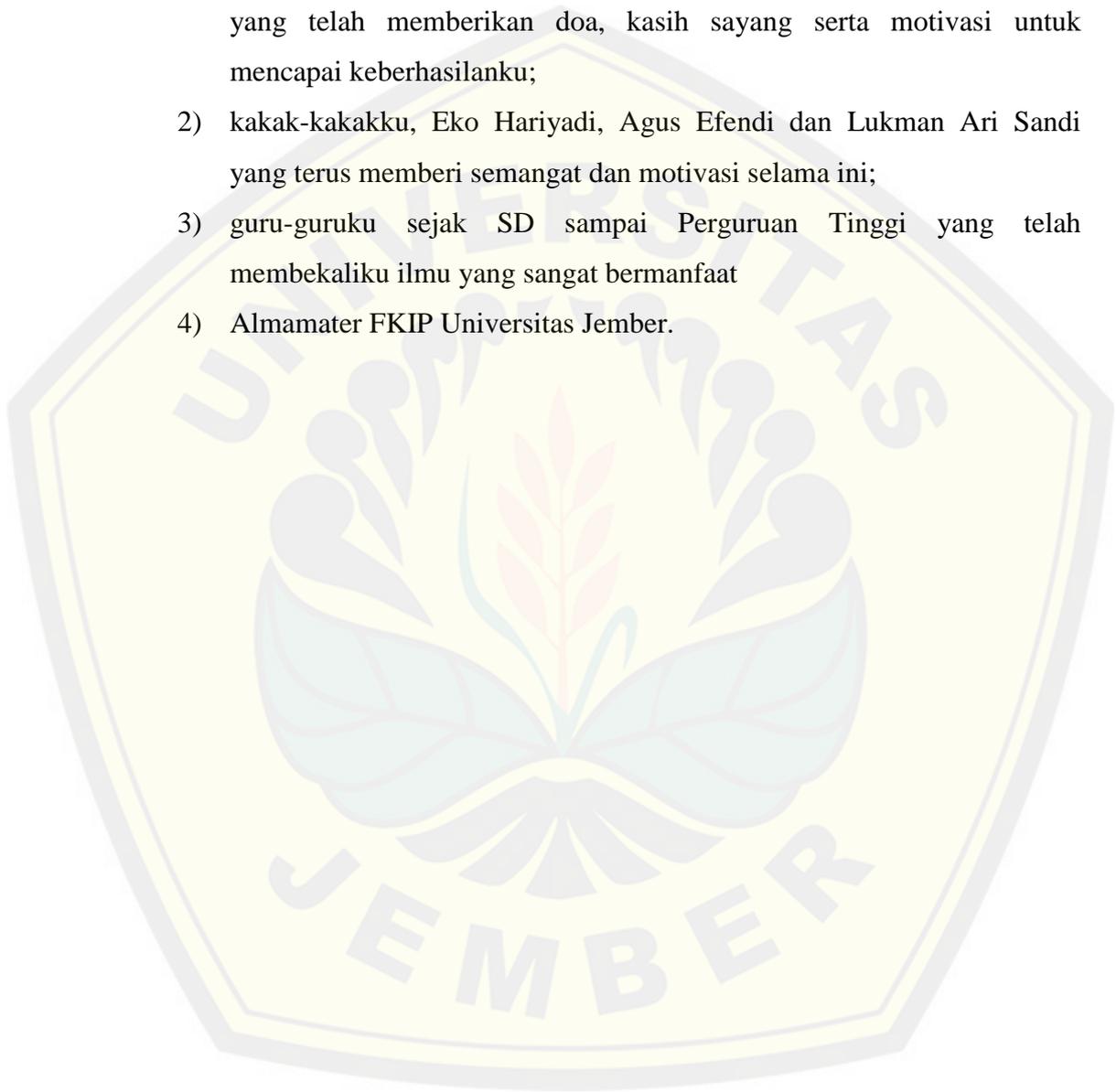
**Erfin Abdul Hakim
NIM 130210302009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Kedua orang tuaku, ayahanda Soepriadi (Alm) dan ibunda Suhartini yang telah memberikan doa, kasih sayang serta motivasi untuk mencapai keberhasilanku;
- 2) kakak-kakakku, Eko Hariyadi, Agus Efendi dan Lukman Ari Sandi yang terus memberi semangat dan motivasi selama ini;
- 3) guru-guruku sejak SD sampai Perguruan Tinggi yang telah membekaliku ilmu yang sangat bermanfaat
- 4) Almamater FKIP Universitas Jember.



MOTTO

“Pengetahuan adalah kekuatan yang tidak mengenal batas”¹



¹Pustaka Santri Ayaran 2014 : <http://pasarsantri.blogspot.com/2017/07/50.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erfin Abdul Hakim

Nim : 130210302009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso tahun 1995-2017” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2019

Yang menyatakan

Erfin Abdul Hakim

1301210302009

SKRIPSI

**KESENIAN KENTRUNG
GROUP APRESIASI SENI (GAS) BONDOWOSO
TAHUN 1995-2017**

Oleh

**Erfin Abdul Hakim
NIM 130210302009**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Sumarno, M.Pd

Dosen Pembimbing 2 : Drs. Sumarjono, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso tahun 1995-2017” telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M.Pd

Drs. Sumarjono, M.Si

NRP. 760017263

NIP. 195808231987021001

Anggota

1. Drs. Sugiyanto, M. Hum. (.....)

NIP. 195702201985031003

2. Drs. Marjono, M. Hum (.....)

NIP. 196004221988021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 196808021993031004

RINGKASAN

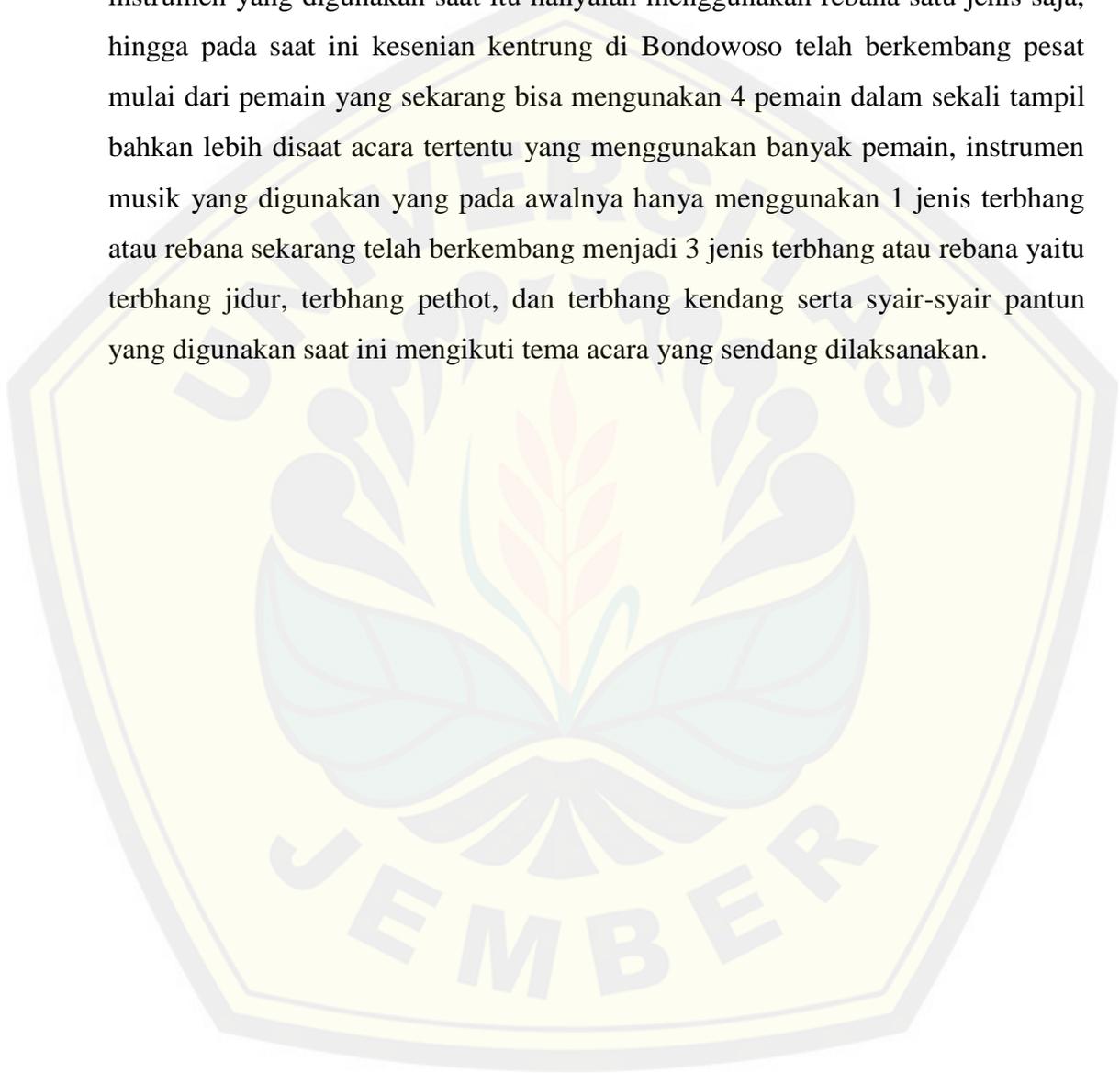
KESENIAN KENTRUNG GROUP APRESIASI SENI (GAS) BONDOWOSO TAHUN 1995-2017; Erfin Abdul Hakim; 130210302009; 2018; 40 Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kentrung merupakan salah satu kebudayaan yang termasuk dalam bentuk kesenian tutur lisan (berpantun) dengan diiringi alat musik terbang (rebana) yang ditabuh/dipukul. Kesenian kentrung di Bondowoso bermula memiliki nama Trio Nur karena merupakan kependekan dari tiga seniman yang namanya diawali dengan sebutan Nur yaitu Nur Subakti, Nur Kacung, dan Nur Hati. Kesenian kentrung Trio Nur mulai terancam punah karena tidak ada yang meneruskan hingga generasi setelah Trio Nur, Rupanya keterampilan tiga seniman itu tumbuh dari bakat dan sulit diwariskan kepada yang lebih muda. Hingga pada akhirnya Junaidi yang sekarang sebagai Ketua dari Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso prihatin akan kondisi kesenian kentrung yang terancam punah karena tidak ada yang mau meneruskan, agar kesenian kentrung tidak punah Junaidi berinisiatif untuk melestarikannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian local yang terus berkembang sampai saat ini yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah Bab I antara lain : (1). latar belakang berdirinya Group Apresiasi Seni Bondowoso. (2). Perkembangan Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso tahun 1995-2017.

Group apresiasi seni (GAS) Bondowoso terbentuk dari suatu kegiatan kepramukaan yang pada awal berdirinya hanya terfokus pada kegiatan sastra, seperti pembacaan puisi, drama dan lawak yang sering tampil di acara persami dan kegiatan-kegiatan pramuka lainnya. Group apresiasi seni Bondowoso dibentuk oleh 4 orang yaitu Kak Joko, Kak Erli, Kak Wahyu, dan Kak Yatno yang berinisiatif untuk membentuk suatu sanggar seni dengan harapan dapat menjadi wadah yang mampu menampung kreatifitas seni dari para generasi muda atau seniman. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 10 November 1978 bertepatan

dengan hari pahlawan yang menjadikan gas Bondowoso sebagai organisasi seni tertua di Bondowoso dan terus berkembang hingga saat ini.

perkembangan kesenian kentrung Gas Bondowoso yang awalnya hanya dilakukan oleh Junaidi pada saat pertama kali mempelajari kesenian kentrung dan instrumen yang digunakan saat itu hanyalah menggunakan rebana satu jenis saja, hingga pada saat ini kesenian kentrung di Bondowoso telah berkembang pesat mulai dari pemain yang sekarang bisa menggunakan 4 pemain dalam sekali tampil bahkan lebih disaat acara tertentu yang menggunakan banyak pemain, instrumen musik yang digunakan yang pada awalnya hanya menggunakan 1 jenis terbhag atau rebana sekarang telah berkembang menjadi 3 jenis terbhag atau rebana yaitu terbhag jidur, terbhag pethot, dan terbhag kendang serta syair-syair pantun yang digunakan saat ini mengikuti tema acara yang sedang dilaksanakan.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso Tahun 1995-2017” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

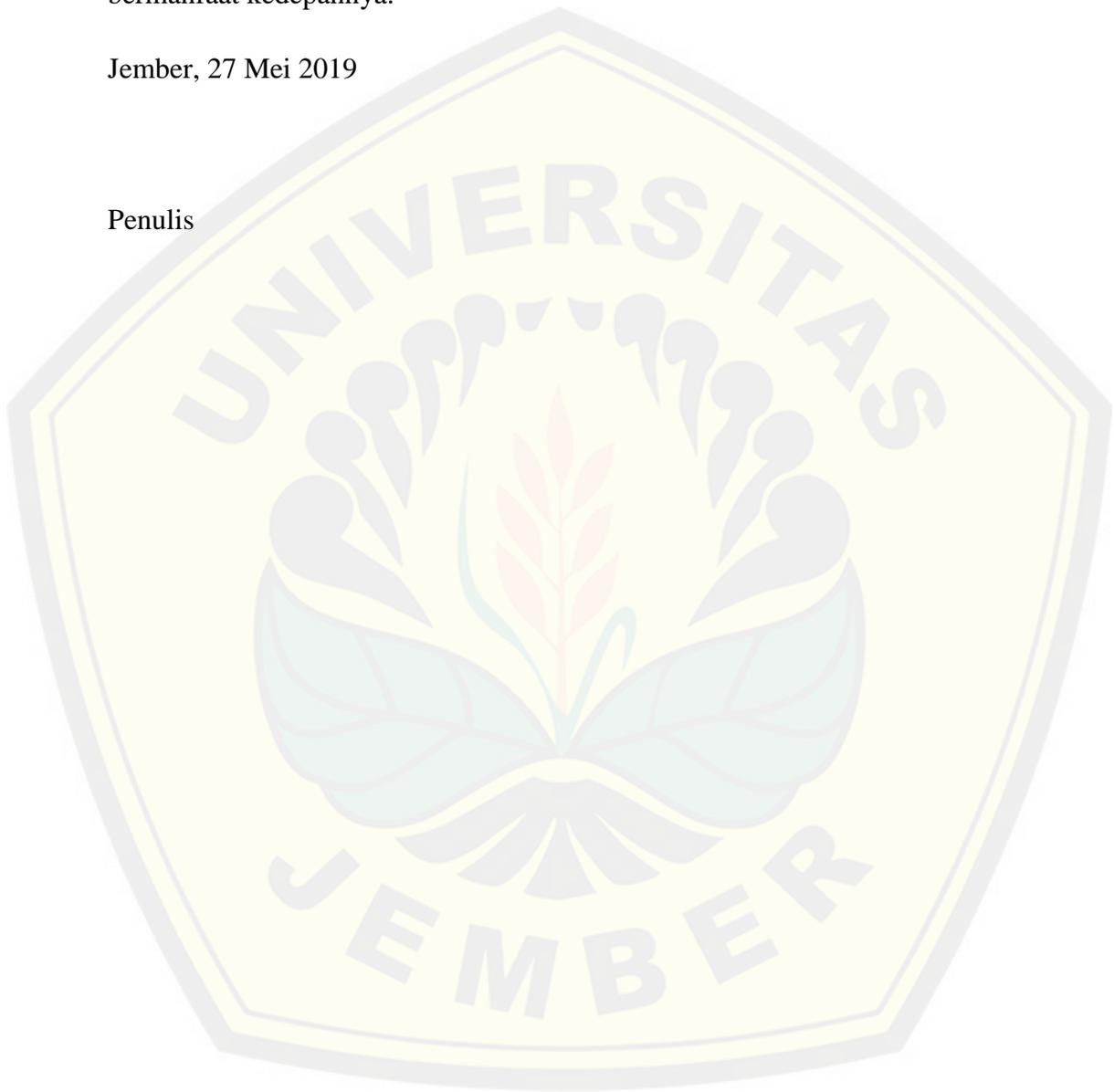
1. Bapak Dr. Moh. Hasan, MSc, PhD, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sumardi, M.Hum selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial;
4. Ibu Drs. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
5. Bapak Drs. Soemarno, M.Pd selaku dosen pembimbing I, Bapak Drs. Sumarjono, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian guna menyelesaikan penulisan skripsi;
6. Ibunda Suhartini yang telah memberikan kasih sayang, doa serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini;
7. Kakak-kakakku, Eko Hariyadi, Agus Efendi dan Lukman Ari Sandi yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, yang telah memberikan motivasi serta kenangan-kenangan selama masa studi hingga mendapatkan gelar sarjana pendidikan;
9. Teman-teman kontrakan PAWD yang telah memberikan drongan dan semangat;

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat kedepannya.

Jember, 27 Mei 2019

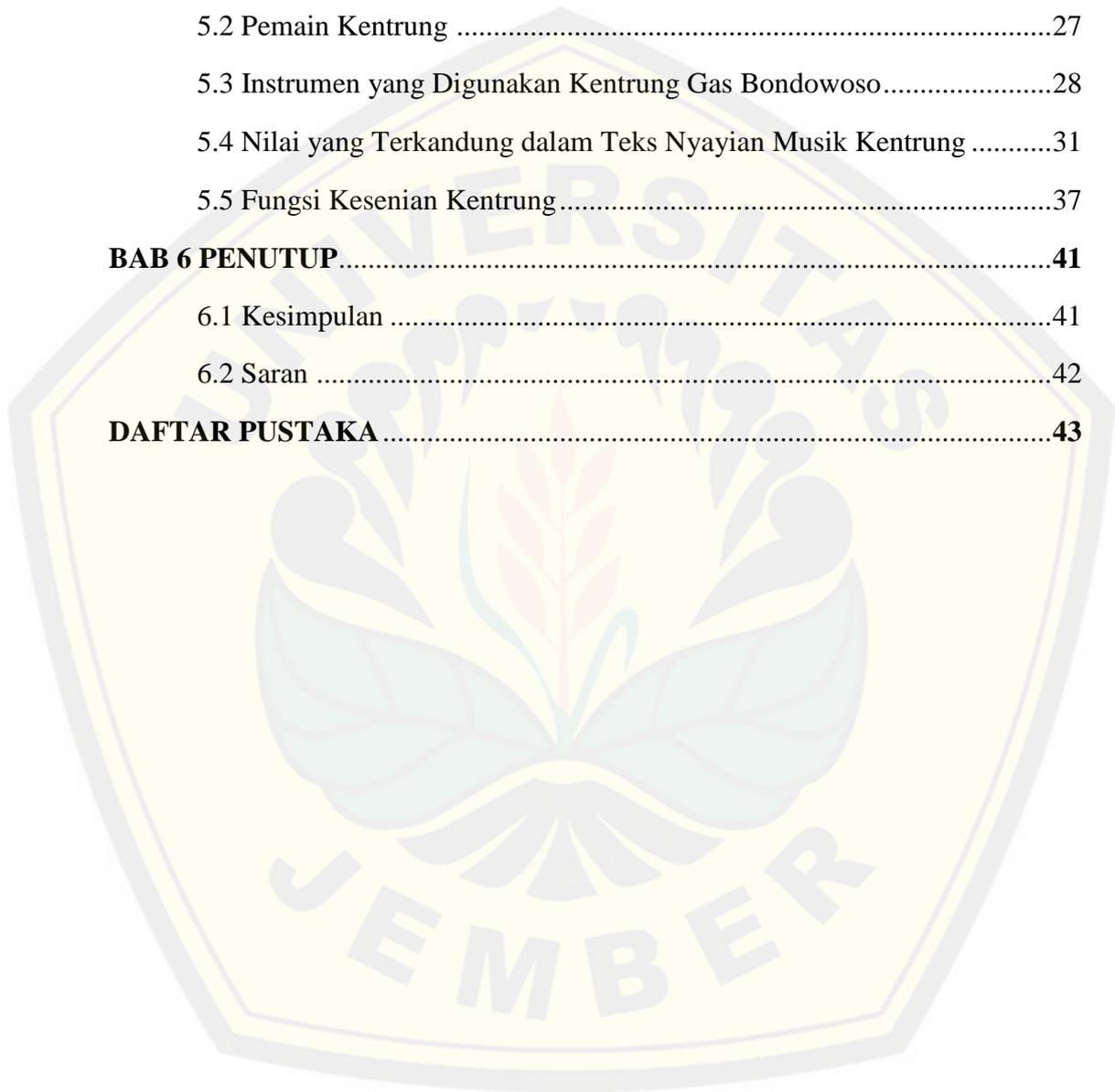
Penulis



DAFTAR ISI

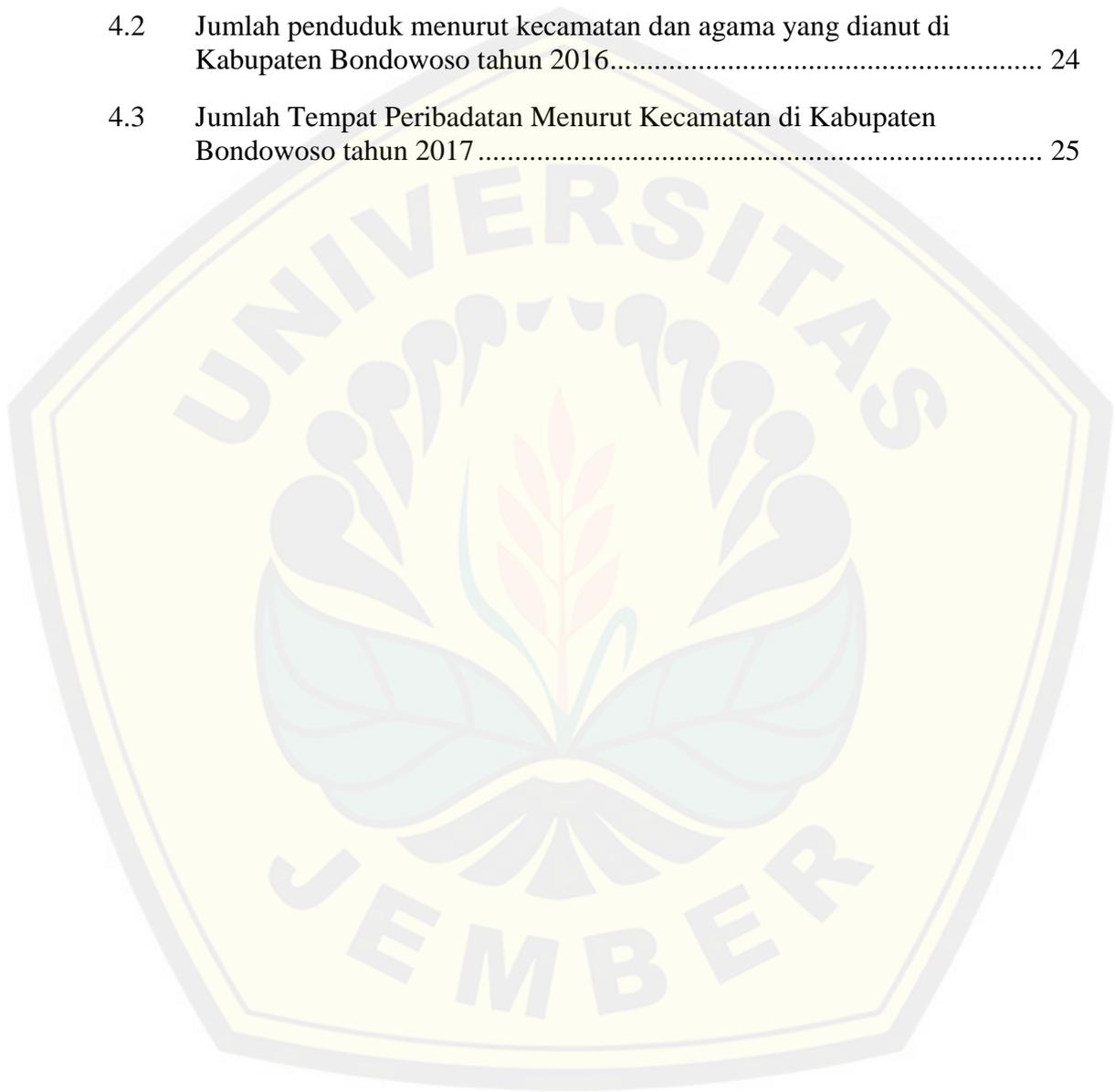
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Penegasan Judul	4
1.3 Ruang Lingkup.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Pendekatan Teori.....	11
2.3 Kerangka Teori.....	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	15
BAB 4 LATAR BELAKANG BERDIRINYA GROUP APRESIASI SENI BONDOWOSO	20
4.1 Letak Geografis Kabupaten Bondowoso	19
4.2 Sejarah Singkat Kabupaten Bondowoso	21

4.3 Kondisi Budaya Masyarakat Bondowoso	23
BAB 5 PERKEMBANGAN KESENIAN KENTRUNG GROUP APRESIASI SENI BONDOWOSO	26
5.1 Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso	26
5.2 Pemain Kentrung	27
5.3 Instrumen yang Digunakan Kentrung Gas Bondowoso.....	28
5.4 Nilai yang Terkandung dalam Teks Nyayian Musik Kentrung	31
5.5 Fungsi Kesenian Kentrung.....	37
BAB 6 PENUTUP.....	41
6.1 Kesimpulan	41
6.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43



DAFTAR TABEL

4.1	Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Bondowoso tahun 2016.....	20
4.2	Jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut di Kabupaten Bondowoso tahun 2016.....	24
4.3	Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso tahun 2017	25

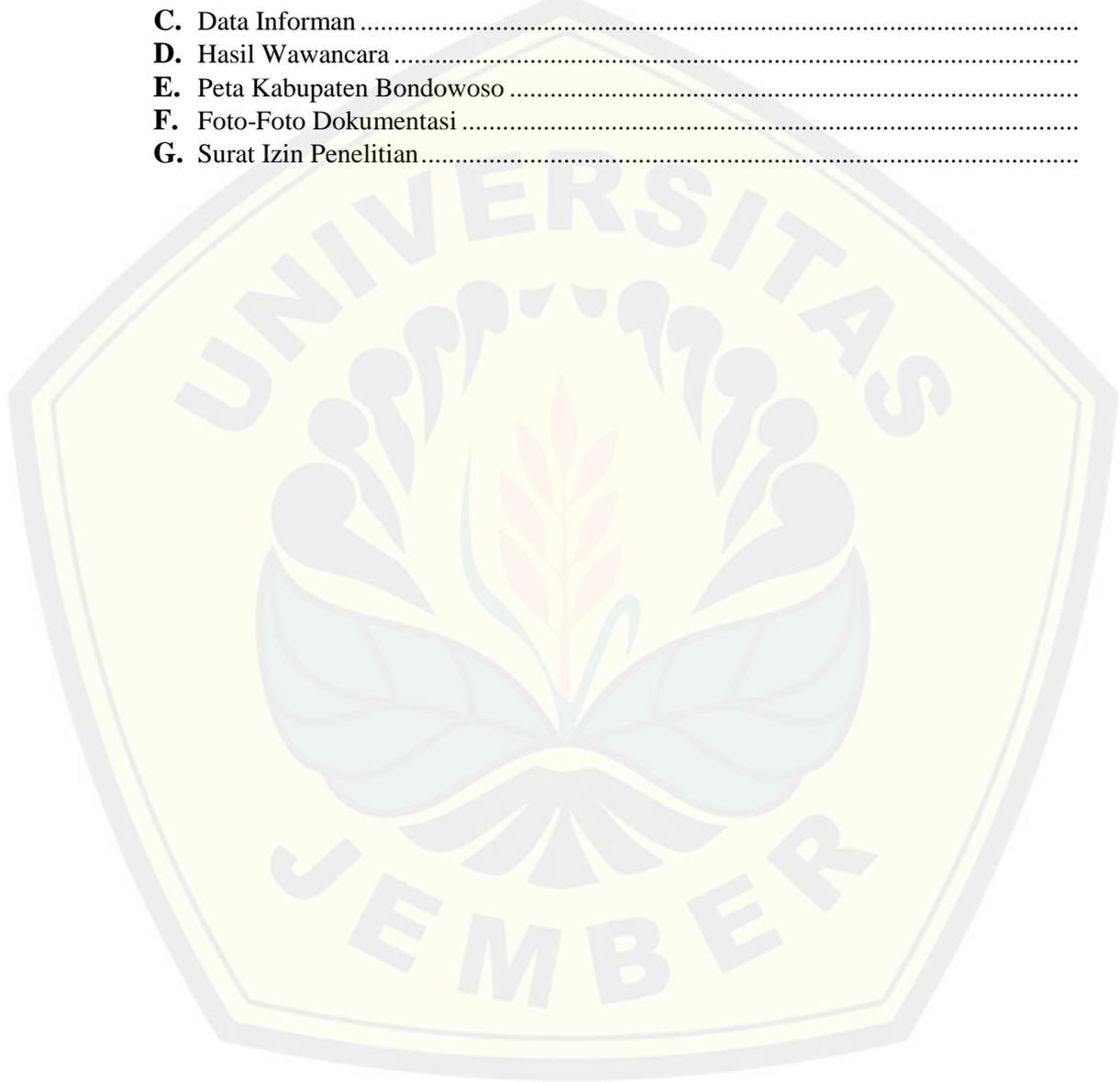


DAFTAR GAMBAR

Gambar C.1 Pemain Kentrung	47
Gambar C.2 Ketua Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso	47
Gambar C.3 Kegiatan Bermain Kentrung	48
Gambar C.4 Foto bersanma para pemain kentrung.....	48
Gambar C.5 Kegiatan Latihan para pemain kentrung.....	49
Gambar C.6 Kegiatan bermain kentrung berkolaborasi dengan instrumen musik tradisional lainnya.....	49
Gambar C.7 Contoh bagian dari buku pantun kentrung	50
Gambar C.8 Tulis tangan dari penulis pantun.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

A. Metrik Penelitian.....	45
B. Pedoman Wawancara dan Observasi.....	46
C. Data Informan	
D. Hasil Wawancara	
E. Peta Kabupaten Bondowoso	
F. Foto-Foto Dokumentasi	
G. Surat Izin Penelitian.....	



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Group apresiasi seni (GAS) Bondowoso terbentuk dari suatu kegiatan kepramukaan pada awal berdirinya hanya terfokus pada kegiatan sastra, seperti pembacaan puisi, drama dan lawak yang sering tampil di acara persami dan kegiatan-kegiatan pramuka lainnya. Gas Bondowoso dibentuk oleh 4 orang yaitu Kak Joko, Kak Erli, Kak Wahyu, dan Kak Yatno yang berinisiatif untuk membentuk suatu sanggar seni dengan harapan dapat menjadi wadah yang mampu menampung kreatifitas seni dari para generasi muda atau seniman. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 10 November 1978 bertepatan dengan hari pahlawan yang menjadikan Gas Bondowoso sebagai organisasi seni tertua di Bondowoso dan terus berkembang hingga saat ini (wawancara Junaidi 30 april 2018).

Kentrung merupakan salah satu kebudayaan yang termasuk dalam bentuk kesenian tutur lisan (berpantun) dengan diiringi alat musik terbang (rebana) yang ditabuh/dipukul. Kesenian kentrung di Bondowoso bermula memiliki nama Trio Nur karena merupakan kependekan dari tiga seniman yang namanya diawali dengan sebutan Nur yaitu Nur Subakti, Nur Kacung, dan Nur Hati (Mashoed, 2004 :167).

Kesenian kentrung Trio Nur mulai terancam punah karena tidak ada yang meneruskan hingga generasi setelah Trio Nur, Rupanya keterampilan tiga seniman itu tumbuh dari bakat dan sulit diwariskan kepada yang lebih muda. Hingga pada akhirnya Junaidi yang sekarang sebagai Ketua dari Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso prihatin akan kondisi kesenian kentrung yang terancam punah karena tidak ada yang mau meneruskan, agar kesenian kentrung tidak punah Junaidi berinisiatif untuk melestarikannya. Untuk melestarikan kesenian kentrung Junaidi belajar langsung kepada Pak Nur Subakti di kantor penerangan (wawancara Junaidi 30 april 2018).

Mempelajari kentrung bukanlah hal yang mudah, butuh beberapa kali latihan untuk bisa bermain kentrung dengan tabuhan terbang, kemudian Junaidi

mengikuti lomba lawak di tangsil mewakili kecamatan tegal ampel dan mendapat juara 2 bersama temannya bermain kentrung, setelah Junaidi memiliki dasar cara bermain kentrung, beliau mencoba berbagi ilmunya kepada teman seangkatannya dan ternyata sulit untuk mengajak bermain kentrung karena dalam bermain kentrung butuh ketelatenan dan kelihaihan dalam bertutur kata dan menabuh rebana/terbang dengan baik.

Junaidi mengajarkan kesenian kentrung kepada anggota Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso karena beliau paham bahwa kesenian tradisi dibutuhkan di jaman sekarang berbeda dengan dulu pada tahun 90-an, untuk mengajarkan kesenian kentrung kepada anggotanya masih ada rasa gengsi, namun sekarang sudah berbeda, tradisi kesenian adalah kebutuhan dan kemauan dari anggota Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso ini untuk belajar kesenian kentrung sangat antusias sehingga mudah untuk diajarkan kesenian kentrung ini (wawancara Junaidi 30 april 2018).

Keunikan kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso antara lain, penampilannya menggunakan bahasa madura serta pada lagu-lagu yang dibawakan menggunakan lagu masa kini yang sedang viral, keunikan lainnya yaitu terdapat pada plesetannya/lawakannya dimana para pemain kentrung setelah berimprovisasi untuk melawak sesuai dengan pantun yang sudah digunakan, sehingga para penonton tertawa dengan lawakan yang telah dilakukan para pemain kentrung. Anggota dari Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso tidak sedikit, akan tetapi yang mendalami kesenian kentrung kurang lebih 20 anggota. Berbeda dengan kentrung Trio Nur yang saat tampil selalu 3 orang, kentrung dari Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso awalnya yang tampil 3 orang, namun sekarang lebih sering yang tampil berjumlah 4 orang karena jumlah dari pemain kentrungnya banyak dan lagi lebih memudahkan untuk pembagian tugasnya menyusun pantun yang akan digunakan (wawancara Junaidi 30 april 2018).

Pada awalnya target pementasan kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso adalah pentas antar kampung-kampung yang ada di Bondowoso. Pantun yang digunakan Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso saat tampil ialah sesuai dengan acara yang diselenggarakan misalnya penyuluhan tentang

pernikahan usia dini, pantun-pantun yang digunakan disini adalah berisi tentang bahaya dari pernikahan usia dini, dan tak lupa ada adegan-adegan pendek penghiburnya, karena point kesuksesan utama dari kesenian kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso adalah lawakannya dan penonton dapat menerima pesan moral yang disampaikan (wawancara Junaidi 30 april 2018).

Alat musik yang digunakan dalam kesenian kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso ini sama-sama menggunakan terbang yang terbuat dari kulit kambing sebagai sumber bunyinya serta kayu nangka sebagai pembentuk kerangka dari terbang itu sendiri lalu ada tali cina yang berfungsi sebagai pengikat kulit kambing pada kerangka terbangnya agar semakin kokoh. Ukuranterbang dan cara memukulnyapun berbeda sehingga menghasilkan suara yang berbeda.

Alat musik yang pertama yaitu terbang pangorbih (induknya) yang memiliki ukuran paling besardibandingkan dengan terbang yang lainnya sehingga menghasilkan suara yang ngebas sebagai kuncinya dan tidak dapat dirubah, karena kalau dirubah akan membuat tidak pas dan bahkan membuat berantakan kesenian kentrung, yang kedua yaitu terbang gendang yang berfungsi sebagai melodi ukurannya lebih kecil dari terbang pangorbih yang memiliki ukuran 40cm sedangkan terbang gendang ini memiliki ukuran 30cm, yang ketiga adalah terbang pethot yang memiliki fungsi sebagai ketukan.

Setelah berkembang dan diterima oleh masyarakat,sekarang kesenian kentrung menjadi sebuah pertunjukan elit, dimana pementasannya diundang untuk bermain di hotel bahkan di Pendopo pada sebuah acara besar, bahkan kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso pernah tampil di Duta Seni di Jakarta.Kesenian kentrung tetap eksis di Bondowoso karena tidak lepas dari peran para pemain kentrung itu sendiri, dan masyarakat Bondowoso pun antusias untuk menjaga agar kesenian kentrung tetap eksis sampai sekarang. Bagi masyarakat Bondowoso kesenian kentrung merupakan kesenian asli dari Bondowoso yang harus dilestarikan untuk menjaga salah satu kesenian asli Bondowoso agar tidak punah (wawancara Junaidi 30 april 2018).

Berdasarkan uraian diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kajian kesenian kentrung di Bondowoso. Alasan pertama,

karena melihat kondisi kesenian tradisional asli bondowoso yang hampir punah untuk saat ini hanya Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso yang melestarikan sampai sekarang. Kedua, karena lokasi penelitian berada di daerah asal peneliti, oleh karena itu peneliti ingin ikut melestarikan serta mempelajari lebih jauh kesenian asli Bondowoso. Ketiga, karena isi dari pantun yang terkandung dalam syairnya dapat menghibur dan memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman serta motivasi hidup bagi siapa saja yang menontonya.

Perkembangan kesenian kentrung saat ini mulai diminati oleh masyarakat Bondowoso karena kesenian kentrung mulai tampil di salah satu stasiun tv lokal di Bondowoso sehingga masyarakat di Bondowoso lebih mudah untuk menikmati adanya penampilan kesenian kentrung tanpa harus keluar rumah, cukup duduk manis di depan tv sudah dapat melihat bagaimana keseruan dari kesenian kentrung itu tampil. Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas maka tema ini merupakan kajian yang menarik untuk diteliti karena seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang dapat mempermudah dalam mengenalkan kesenian kentrung pada masyarakat, serta kesenian kentrung yang saat ini banyak mengalami perubahan baik pada jumlah permainan pengiring musiknya. Selain itu pentingnya tema ini untuk diteliti adalah sebagai bentuk salah satu upaya peneliti untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian asli Bondowoso. Berdasarkan perihal di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso Tahun 1995-2017**.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dari pembaca mengenai judul penelitian yang diterapkan yaitu “Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso Tahun 1995-2017”.

Kesenian merupakan bagian atau unsur dari kebudayaan. Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indera yaitu penglihatan, pengidungan, pengecapan, perasaan dan pendengaran (Koentjaraningrat 2002:

1).Rohidi (2000: 11) menjelaskan bahwa kesenian memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Pertama, kesenian menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya, dan berdasarkan pengalamannya mereka mampu memanipulasi media untuk menyajikan suatu karya seni. Yang kedua, kesenian memberikan pedoman pada pemanfaat, pemirsa, atau penikmat untuk menyerap karya seni, dan berdasarkan pengalaman mereka dapat melakukan apresiasi dengan cara menyerap karya seni yang mengakibatkan tumbuhnya kesan-kesan estetik tertentu.

Kesenian menurut R.M. Wisnoe Wardana (1990: 6-7) adalah : buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai, keindahan dan keluhuran lewat pelbagai media sebagai berikut : 1) seni gerak lewat media gerak dan sikap seperti : seni tari, seni bela diri, senam estetik, senam irama modern, akrobatik, dan pantomime. 2) Seni suara lewat nada dan suara, 3) Seni bangunan lewat ruang dan substansinya, 4) Seni rupa lewat garis dan warna, 5) Seni sastra lewat pengertian kata.

Kentrung adalah seni tutur kata (berpantun) yang diiringi alat musik berupa terbang (rebana) yang ditabuh, seiring dengan perkembangan zaman instrumen yang digunakan dalam kesenian kentrung tidak hanya menggunakan terbang/rebana, melainkan ditambah alat lainnya seperti kendang, kethuk, kenong, dan jedhor, namun kesenian kentrung di Bondowoso tetap menggunakan satu instrumen yaitu terbang/rebana. Kesenian kentrung pada setiap syairnya memiliki ajaran dan makna-makna positif yang bermanfaat bagi para penontonya. Kesenian kentrung di Bondowoso menggunakan bahasa madura karena kebanyakan warga Bondowoso menggunakan bahasa madura (Agustin 2016:2).

Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso adalah satu-satunya organisasi seni yang melestarikan kesenian kentrung di Bondowoso hingga sampai sekarang, berawal dari Alm. Kak Joko pendiri group apresiasi seni (GAS) Bondowoso menyarankan Junaidi selaku ketua group apresiasi seni (GAS) Bondowoso yang sekarang untuk belajar dan melestarikan kesenian kentrung. Pada awalnya

Junaidibelajar kesenian kentrung di kantor penerangan tepatnya di kantor dinas pariwisata Bondowoso, group apresiasi seni (GAS) Bondowoso sampai sekarang anggota yang aktif berjumlah kurang lebih 40 anak, namun yang mempelajari kesenian kentrung berjumlah kurang lebih 20 anak, pada saat penampilannya kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso yang tampil berjumlah 4 orang (wawancara Junaidi 30 april 2018).

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan “**Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso Tahun 1995-2017**” adalah keberadaan dari sebuah kesenian tradisional asli Indonesiayang sampai sekarang kesenian tersebut masih terus berkembang sampai sekarang dan menjadi sebuah warisan budaya yang ada di Bondowoso dan patut dilestarikan agar tidak punah di kemudian hari.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam sebuah penelitian sangatlah penting, agar tidak terjerumus pada banyaknya data-data yang kurang relevan. Ruang lingkup yang dimaksud meliputi ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal.

Pada ruang lingkup spasial (tempat)kajiannya berada pada wilayah yang mencakup Kabupaten Bondowoso tepatnya di kecamatan Curahdami sebagai lokasi dari sanggar seni dari Group Apresiasi Seni (GAS) yang menjadi awal mula munculnya kesenian kentrung GAS Bondowoso. Ruang lingkup temporal (waktu) dimulai pada tahun 1995 sebagai batasan awal penelitian, karena pada tahun ini ketua Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso yaitu Junaidi mulai belajar kesenian kentrung pada pak Nur yang mempelopori kesenian kentrung pertama kali di Bondowoso serta mengajak anggotanya untuk ikut serta dalam menekuni kesenian kentrungdan berakhir pada pembatasan dimensi temporal tahun 2017merupakan akhir penelitian terkait perkembangan kesenian kentrungyang meliputi kondisi saat ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan agar lebih fokus pada objek penelitiannya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) latar belakang berdirinya Group Apresiasi Seni Bondowoso?
- 2) perkembangan Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso tahun 1995-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ialah :

- 1) mengkaji latar belakangberdirinya Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso;
- 2) mengkaji perkembangankesenian kentrung Group Apresiasi Seni tahun 1995-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dantujuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) bagi peneliti, dapat memberikan wawasan lebih mengenai perkembangan kesenian kentrung gas Bondowoso;
- 2) bagi pembaca dan masyarakat luas, dapat menjadikan skripsi ini sebagai refrensimengenai perkembangankesenian kentrung Gas Bondowoso.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka meliputi tinjauan berbagai pendapat para ahli dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Koentjaraningrat (1974 : 107-108) dalam bukunya, “Kebudayaan Mentalited dan Pembangunan”, bahwa kebudayaan yang bersifat universal terdiri dari sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, pengetahuan, religi dan kesenian, dari unsur-unsur kebudayaan diatas yang dapat menonjol sifat, khas dan mutunya adalah kesenian. Seperti halnya kesenian kentrung yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai salah satu budaya dari Bondowoso.

Mashoed (2004:167) mengatakan kesenian kentrung pertama di Bondowoso dinamai Trio Nur karena merupakan kependekan dari tiga seniman yang namanya diawali dengan sebutan Nur yaitu Nur Subakti, Nur Kacung, dan Nur Hadi. Nur Subakti menyukai seni kentrung sejak tahun 1945, diawali dari kesukaan berpantun dengan segala variasi lagunya. Ia terjun ke kesenian ini karena merasa sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan kecakapannya. Awalnya Nur Subakti mencoba mengamen menjajakan kemahirannya dalam seni kidung pantun (paparengan Madura) dari kampung ke kampung dengan satu terbang yang dimilikinya. Pada tahun 1956 Nur Subakti menemukan Kacung, seorang pemuda yang berminat pada seni pantun kentrung. Pemuda itu dilatihnya kemudian mereka berdua mengamen. Kemudian muncul lagi seorang seniman bernama Rapik untuk bergabung. Rapik ini mempunyai karakteristik suara yang agak keparau-parauan yang menjadikan kelompok kentrung itu semakin dikenal masyarakat.

Agustin (2016:2) mengatakan dalam jurnalnya musik kentrung merupakan salah satu kesenian tradisional asli Indonesia. Kentrung adalah seni sastra lisan atau seni bertutur (teater lisan) yang diiringi tabuhan alat musik terbang. Pertunjukan Kentrung lebih mengutamakan pantun yang dinyanyikan dan iringan

alat musik terbang, sehingga pada penelitian ini lebih fokus pada musik Kentrung. Syair dari kentrung mengandung makna positif dalam setiap pementasannya. Seniman Kentrung menceritakan isi pertunjukan Kentrung dengan urutan melodi yang sudah pakem melalui rangkaian pantun atau dalam bahasa Madura disebut Paleggirenyang dilakukan dengan melakukan improvisasi.

Kentrung merupakan salah satu jenis musik rakyat yang masih hidup, berkembang serta masih digemari oleh rakyat di beberapa daerah di Pulau Jawa terutama di daerah Bondowoso. Kehidupan musik kentrung di Bondowoso dipelopori oleh seniman Bondowoso yang dinamai "Trio Nur". Saat ini para personel Trio Nur telah meninggal, dan diteruskan oleh Group kesenian yang ada di Bondowoso yaitu Group Apresiasi Seni Bondowoso atau disingkat GAS Bondowoso yang masih aktif menampilkan pertunjukan Kentrung sampai saat ini di dalam kota Bondowoso bahkan sampai keluar kota Bondowoso.

Di daerah Kabupaten Grobongan, Jawa Tengah, perkataan kentrung di artikan orang berasal dari perkataan lekan-lekan (sungguh-sungguh) dan jentrung (memperhatikan sesuatu yang penting), maksudnya, memperhatikan dengan sungguh-sungguh cerita kentrung, dan dari perkataan lekan-lekan (sungguh-sungguh) dan untung (bruntung), maksudnya, dengan mendengarkan cerita kentrung dengan sungguh-sungguh kita akan mendapatkan keuntungan dan bagi dalang keuntungan itu berupa upah dan tambahan kenalan, serta berasal dari perkataan ngiket (mengikat) dan jentrung (memperhatikan sesuatu yang penting), maksudnya, mengikat dan memperhatikan sesuatu yang penting yang akan diungkapkan dalang kentrung. Hal ini disebut jarwa dhosok (kirata basa)(Suripan 1993:29).

Rupanya, pengertian perkataan kentrung ditafsirkan dalang kentrung berdasarkan pengalamannya menjadi dalang kentrung. Akibatnya, setiap tradisi seni kentrung tertentu mempunyai pengertian yang satu sama lain tidak sama, tetapi pengertian tersebut masuk di akal rakyat desa. Kepercayaan rakyat kian tebal sebab mereka mengenal legendanya, misalnya, pengertian kata kentrung yang diberikan oleh Markam. Pengertian ini dihubungkan dengan cerita Dewi Pertimah atau Badad Kentrung.

Pengertian kata kentrung yang lebih masuk akal ialah pengertian yang didasarkan pada bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen kesenian kentrung. Instrumen ini dipegang oleh dalang dan panjak kentrung sewaktu pertunjukan kentrung berlangsung. Instrumen ini berwujud terbang (rebana) yang dibuat sedemikian rupa sehingga jika dipukul dengan tangan instrumen tersebut berbunyi trug. Apabila berkali-kali dipukul instrumen ini akan berbunyi trug, trug trug. Dari bunyi trug inilah asal nama kentrung. Seperti halnya kata kentrung, kata templing dan jemblung juga lahir berdasarkan proses onomatope. Kata templing didasarkan pada suara piing piing piing yang dikeluarkan oleh instrumen terbang yang ukurannya lebih kecil daripada terbang yang mengeluarkan bunyi trug. Karena alat ucap manusia tidak ada yang sama benar satu sama lain, dan karena alat pendengaran orang juga demikian, maka di samping ada kata templing lahir pula kata thumpling, tumpling, dan kempling. Kata-kata ini hanya terdengar di daerah Blitar (Suripan 1993 : 29).

Kata jemplung lahir dari bunyi blung blung blung yang dikeluarkan oleh terbang yang ukurannya lebih besar daripada terbang yang mengeluarkan bunyi trug. Di samping itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata jemblung didasarkan pada salah satu tokoh cerita Menak yang bernama Jemblung-Marmadi, yaitu seorang tokoh cerita yang berperut buncit. Di dalam bahasa Jawa orang yang berperut buncit disebut njemblung. Di dalam bahasa Jawa orang yang berperut buncit disebut njemblung.

Pendapat yang terakhir merupakan pendapat yang dicari-cari saja, sebab dalang jemplung tidak hanya menuturkan cerita Menak saja, akan tetapi dalang jemplung juga menuturkan cerita-cerita lainnya, misalnya cerita Panji dan cerita Sawunggaling. Hal ini juga dikatakan oleh dalang jemblung Bandungjaelani (Suripan 1993 : 30). Adapun kata jemblung banyak terdengar di daerah Kediri, Tulungagung, dan Ponorogo.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara cerita kentrung, templing, dan jemblung hanyalah terletak pada instrumen pengiring cerita. Perbedaan itu terutama pada besar-kecilnya ukuran terbang yang dipergunakan untuk mengiringi cerita kentrung. Adapun adanya instrumen lain, misalnya

instrumen jedhor pada seni jemblung, hal ini hanyalah pelengkap belaka sebagai seni milik orang Islam. Bagi orang desa, cerita kentrungbukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan. Cerita ini mengandung pasemon atau lambang kehidupan manusia. Dengan demikian, cerita ini memegang peran penting di dalam gerak hidup masyarakat Jawa umumnya, dan rakyat desa khususnya. Karena itulah cerita ini dipergunakan orang untuk berbagai keperluan.

Apabila orang merayakan pesta tingkeban, yakni perayaan atau upacara hamil tujuh bulan, dan bila orang ini menanggap (memanggil) kentrung, maka akan memilih cerita Laire Nabi Musa, Leire Nabi Yusup, dan Laire Jaka Tarub. Orang Islam santri, tema atau dasar cerita Laire Nabi Musa dan Laire Nabi Yusup sangat cocok untuk keperluan pesta. Tema kelahiran yang terdapat di dalam cerita ini memenuhi harapan, yakni apabila kelak anak lahir, dapat menyerupai Nabi Musa dan Nabi Yusup, sebagai pahlawan penyebar agama. Adapun orang Islam abangan mengharapkan anaknya besok menyerupai Jaka Tarub dan Nawangwulan, yakni gagah dan cantik jelita (Suripan 1993 : 31).

2.2 Pendekatan dan Teori

Dalam mengembangkan penelitian “Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso tahun 1995-2017” peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakatnya. Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia (Koentjaraningrat 1981:180).

Antropologi budaya meliputi kajian keanekaragaman kebudayaan, upaya mencari unsur-unsur budaya yang universal, mengungkapkan struktur sosial dan berbagai masalah yang terkait. Pendekatan antropologi budaya ditujukan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian (Keesing, 1999:2). Pendekatan antropologi budaya dipakai untuk menganalisis bentuk-bentuk aktifitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat serta fungsinya terhadap masyarakat. Kebudayaan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, dan bahkan

bisamempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan faktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan. Antropologi budaya dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perkembangan-perkembangan dalam kebudayaan yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku manusia yang semakin modern.

Melalui pendakatan antropologi budaya diharapkan dapat dihasilkan sebuah gambaran tentang kebudayaan masyarakat Bondowoso mengenai kesenian kentrung. Selain itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat. Kemudian dapat menjelaskan asal usul segi dinamika sosial serta struktur sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis berusaha mempelajari prinsip-prinsip kebudayaan di bondowoso yang diperoleh melalui observasi.

2.3 Kerangka Teori

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan suatu konsep yang hidup di dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman pada kehidupan bermasyarakat. Budaya yang dikembangkan akan berdampak pada lingkungan itu sendiri. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas antara lingkungan, maka akan diketahui suatu perbedaan dan ciri khas antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya yang mempunyai budaya sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, meyakini bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan manusia telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun. Begitu juga dalam penyelenggaraan upacara adat atau aktifitas ritual, bagi masyarakat yang bersangkutan, upacara adat selain sebagai permohonan terhadap roh-roh leluhur dan rasa syukur terhadap

Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya mempunyai pengaruh terhadap lingkungan tempat budaya itu berkembang dan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori perkembangan masyarakat yang dikembangkan Herbert Spencer. Spencer memulai dengan 3 (tiga) garis besar teorinya yang disebut dengan tiga kebenaran universal, yaitu 1). Adanya materi yang tidak dapat dirusak, 2). Adanya kesinambungan gerak, 3). Adanya tenaga dan kekuatan yang terus menerus. Disamping tiga kebenaran universal tersebut, menurut Spencer ada 4 (empat) dalil yang berasal dari kebenaran universal yaitu: (1). Kesatuan hukum dan kesinambungan, (2). Transformasi, (3). Bergerak sepanjang garis, dan (4). Ada sesuatu irama dari gerakan. Spencer lebih lanjut mengatakan bahwa harus ada hukum yang dapat menguasai kombinasi antara faktor-faktor yang berbeda di dalam proses evolusioner (Soepeno 2018:129).

Evolusi secara umum adalah serentetan perubahan kecil secara pelan-pelan, kumulatif, terjadi dengan sendirinya, dan memerlukan waktu lama. Sedang evolusi dalam masyarakat adalah serentetan perubahan yang terjadi karena usaha-usaha masyarakat tersebut untuk menyesuaikan diri untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang ditimbulkan sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Menurut Spencer, pribadi mempunyai kedudukan yang dominan terhadap masyarakat. Secara genetik perubahan alamiah didalam diri manusia mempengaruhi struktur masyarakat sekitarnya. Kumpulan pribadi dalam kelompok/masyarakat merupakan faktor penentu bagi terjadinya proses kemasyarakatan yang pada hakikatnya merupakan faktor penentu bagi terjadinya proses kemasyarakatan yang pada hakikatnya merupakan struktur sosial dalam menentukan kualifikasi. Masyarakat mempunyai hubungan fisik dengan lingkungan yang mengakomodasi dalam bentuk tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini perkembangan kesenian kentrung yang ada di Bondowoso meliputi berbagai komponen yang ada didalamnya. Penggunaan teori perkembangan dari

Spencer adalah sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab 1. Rumusan masalah dalam Bab 1 antara lain: (1). Latar belakang berdirinya Group Apresiasi Seni Bondowoso. (2). Perkembangan Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso tahun 1995-2017.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode ini digunakan oleh peneliti karena sesuai dengan bidang keilmuan dari peneliti. Lois Gottschalk (1986: 32) dalam bukunya “Mengerti Sejarah”, mengartikan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Langkah-langkah penelitian sejarah yaitu 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, dan 4) Historiografi.

Heuristik menurut etimologinya berasal dari bahasa Yunani heuristiken= mengumpulkan atau menemukan sumber, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah (historical sources) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiferensifikasi. Sumber yang digunakan adalah buku yang berjudul Kesenian Tradisional Bondowoso dan Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan peneliti adalah ada beberapa teknik yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara terus menerus terhadap lingkungan dan perilaku dari obyek yang diteliti dengan cermat (Koentjaraningrat, 1997:108). Peneliti mengumpulkan data berupa artikel jurnal, dan data pendukung yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso, perpustakaan daerah Kabupaten Bondowoso, Biro Pusat statistik yang ada di Kabupaten Bondowoso serta di UPT Perpustakaan Universitas Jember. Peneliti juga terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana proses yang dilakukan para pemain kentrung mulai dari persiapan hingga akhir penampilan.

Dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi guna melengkapi data yang ada pada saat wawancara kepada para pemain kentrung serta mendokumentasikan saat para pemain mulai mempersiapkan hingga para pemain mulai mempertunjukkan keahliannya dalam bermain kentrung.

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu. Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk tujuan bertamah-tamah, untuk tahu saja, atau untuk ngobrol saja, tidak disebut wawancara. Juga kalau dada seorang anak bertanya-tanya kepada orang tuanya mengenai aneka warna hal, biasanya juga tidak disebut wawancara (Koentjaraningrat, 1977:162). Peneliti disini mewawancarai ketua Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso dan juga para pemain kentrung guna melengkapi data-data yang dibutuhkan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan sumber untuk melakukan penelitian ini.

Sebuah penelitian sejarah, topik-topik yang dipilih adalah sejarah kebudayaan yang dipertimbangkan dari beberapa faktor, misalnya minat dan kemampuan peneliti untuk menyelesaikan penelitian tersebut. Sebuah penelitian sejarah, topik yang dipilih adalah sejarah kebudayaan. Pemilihan topik mengenai kesenian kentrung ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah kesenian lokal di Bondowoso yang terancam punah karena tidak ada para penerusnya, dan sekarang kesenian kentrung ini dilanjutkan oleh sebuah organisasi seni yang ada di Bondowoso yaitu Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso sehingga kesenian kentrung mulai banyak dikenal oleh masyarakat luas dan masih eksis sampai sekarang.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan sumber (heuristik). Heuristik adalah langkah untuk memburu dan mengumpulkan berbagai sumber terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis (Sugianto 2011:38). Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data penelitian menggunakan teknik kepustakaan, dokumentasi, observasi serta wawancara. Sumber tertulis berupa buku yang berhubungan dengan kesenian kentrung.

Sumber benda yaitu benda-benda yang digunakan dalam menampilkan sebuah pertunjukan kesenian kentrung di Kabupaten Bondowoso, seperti; terbang, pengeras suara, odheng, dan sarung. Sumber benda-benda ini diperoleh peneliti

dari observasi langsung dengan menonton secara langsung ketika kesenian kentrung itu tampil. Dengan begitu peneliti memperoleh sumber benda-benda secara langsung.

Peneliti melakukan pengambilan gambar sebelum kentrung ini tampil untuk mengetahui apa saja yang di persiapkan para pemain kentrung ini tampil hingga mereka tampil dihadapan para penonton, dan juga peneliti merekam bagaimana para pemain kentrung beraksi diatas panggung. Wawancara kepada pelaku (pemain kentrung) menggunakan pertanyaan yang terstruktur saat setelah selesai acara kentrung ditampilkan, peneliti melakukan wawancara kepada semua pemain kentrung dan juga para penonton bagaimana tanggapan mereka terhadap salah satu kesenian kentrung ini.

Adapun beberapa narasumber yaitu : Junaidi selaku ketua Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso, Kang Ekik, Kang Lukman, Kang Aziz dan Kang Obay selaku pemain kentrung yang aktif sampai saat ini. Dengan demikian sumber yang diperoleh peneliti dengan hasil wawancara dikelompokkan menjadi sumber primer. Peneliti juga mencari sumber tertulis yang bersifat sekunder yang dihimpun dari berbagai tempat antara lain perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan daerah Bondowoso. Setelah peneliti menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan, maka peneliti melakukan kritik terhadap sumber data yang telah diperoleh baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebenaran isi, keaslian dan keutuhan dari sumber-sumber tersebut, kritik sumber ada dua macam yaitu kritik ekstern dan intern (Kuntowijoyo, 2005:100).

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari kebenaran bahan-bahan sejarah yang terkandung dalam sumber. Kritik ekstern yang dilakukan peneliti ini dengan cara menyelidiki bentuk fisik suatu buku dan dokumen, misalnya gaya bahasa, tulisan, jenis kertas, tinta, kalimat dan semua tampilan semua covernya, sehingga dapat diketahui bahwa sumber tersebut benar-benar asli. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menganalisis isi yang terkandung dalam sumber tersebut, sehingga didapatkan fakta yang benar-benar akurat. Untuk melakukan kritik intern ini peneliti melakukannya dengan cara membaca sumber yang telah didapatkan,

dan kemudian peneliti melakukan perbandingan dengan hasil observasi yang dihasilkan sehingga diperoleh fakta-fakta yang benar-benar akurat.

Kritik intern dilakukan peneliti untuk membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, dengan ini peneliti membandingkan hasil wawancara dari para narasumber. Peneliti membuat analisis terhadap persamaan dan perbedaan dari hasil wawancara dan buku-buku yang digunakan.

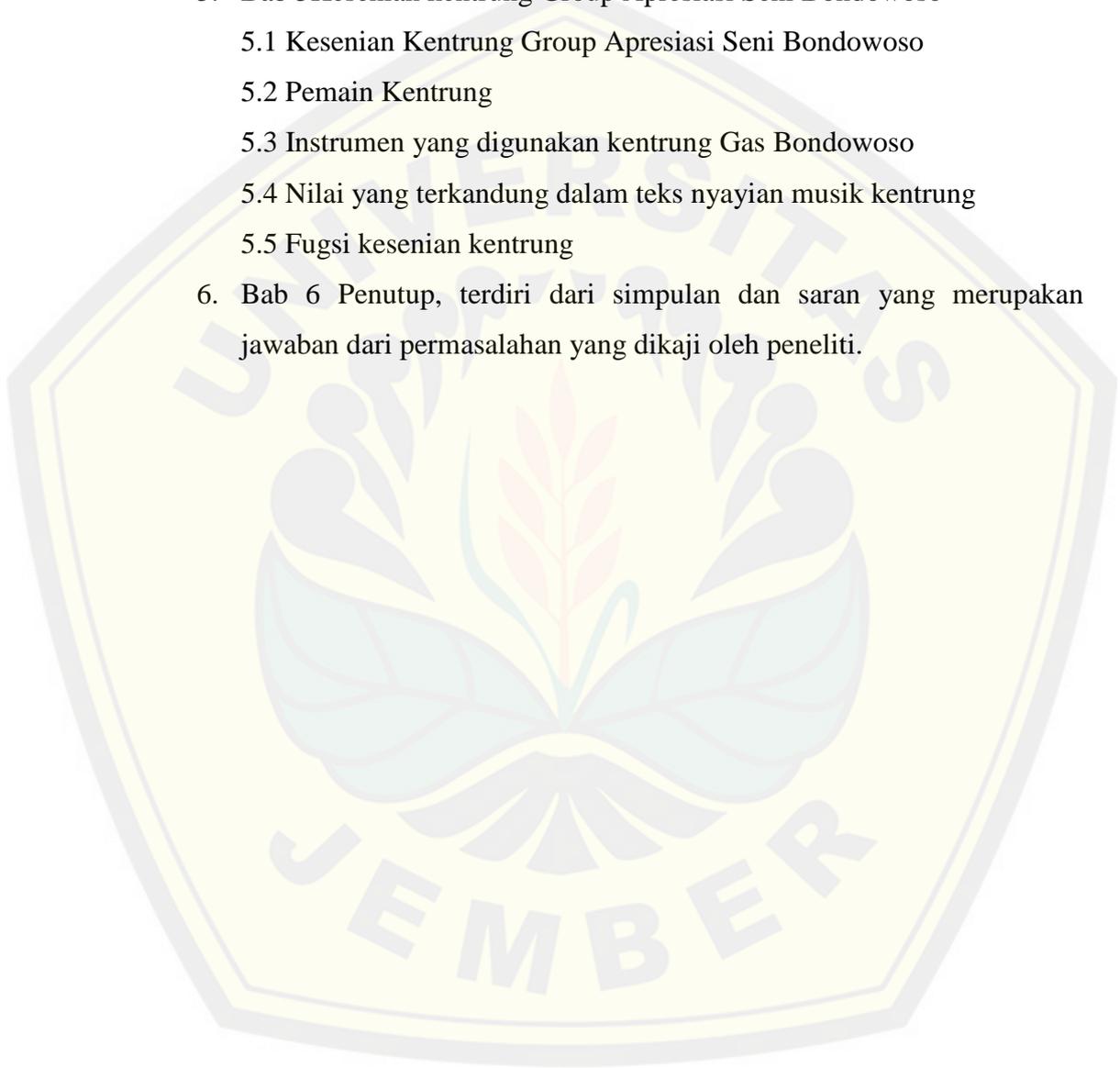
Setelah kritik selesai dilakukan, selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan peneliti karena berbagai fakta yang ditemukan dalam kegiatan kritik sumber masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, fakta yang masih terpisah dan berdiri sendiri harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang rasional. Kegiatan ini berusaha untuk mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang dihasilkan dari kegiatan kritik sumber. Fakta yang didapatkan kemudian dirangkai dan dibangun sendiri secara kronologis, rasional dan faktual serta kualitas sehingga menjadi kisah sejarah yang benar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan ciri khas penggunaan metode deep observation dan deep interview sebagai instrumen pengumpulan data utama. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi merupakan bagian dari metode sejarah yang berusaha melukiskan hasil kritik dan interpretasi yang disusun secara kronologis, logis, sistematis sehingga menjadi kisah sejarah.

Penyajian dalam karya tulis ini peneliti membagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang mengulas tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan kesenian kentrung.
3. Bab 3 Metode penelitian, dalam hal ini berisikan tentang metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

4. Bab 4 Latar belakang berdirinya Group Apresiasi Seni Bondowoso
 - 4.1 Letak geografis kabupaten Bondowoso
 - 4.2 Sejarah Singkat Kabupaten Bondowoso
 - 4.3 Kondisi Budaya Masyarakat Bondowoso.
5. Bab 5 Kesenian kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso
 - 5.1 Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso
 - 5.2 Pemain Kentrung
 - 5.3 Instrumen yang digunakan kentrung Gas Bondowoso
 - 5.4 Nilai yang terkandung dalam teks nyayian musik kentrung
 - 5.5 Fugsi kesenian kentrung
6. Bab 6 Penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti.



BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dijabarkan dalam bab 4, 5, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, tentang latar belakang Group apresiasi seni (GAS) Bondowoso terbentuk dari suatu kegiatan kepramukaan yang pada awal berdirinya hanya terfokus pada kegiatan sastra, seperti pembacaan puisi, drama dan lawak yang sering tampil di acara persami dan kegiatan-kegiatan pramuka lainnya. Group apresiasi seni Bondowoso dibentuk oleh 4 orang yaitu Kak Joko, Kak Erli, Kak Wahyu, dan Kak Yatno yang berinisiatif untuk membentuk suatu sanggar seni dengan harapan dapat menjadi wadah yang mampu menampung kreatifitas seni dari para generasi muda atau seniman. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 10 November 1978 bertepatan dengan hari pahlawan yang menjadikan gas Bondowoso sebagai organisasi seni tertua di Bondowoso dan terus berkembang hingga saat ini.

Kesimpulan *kedua*, tentang perkembangan kesenian kentrung Gas Bondowoso yang awalnya hanya dilakukan oleh Junaidi pada saat pertama kali mempelajari kesenian kentrung dan instrumen yang digunakan saat itu hanyalah menggunakan rebana satu jenis saja, hingga pada saat ini kesenian kentrung di Bondowoso telah berkembang pesat mulai dari pemain yang sekarang bisa menggunakan 4 pemain dalam sekali tampil bahkan lebih disaat acara tertentu yang menggunakan banyak pemain, instrumen musik yang digunakan yang pada awalnya hanya menggunakan 1 jenis terbhng atau rebana sekarang telah berkembang menjadi 3 jenis terbhng atau rebana yaitu terbhng jidur, terbhng pethot, dan terbhng kendang serta syair-syair pantun yang digunakan saat ini mengikuti tema acara yang sedang dilaksanakan.

6.2 Saran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan kesenian yang masih terus berkembang di bondowoso sampai saat ini yaitu kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni (gas) Bondowoso.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik pembahasan atau kajian penelitian yang serupa dengan skripsi ini, sekiranya skripsi ini dapat dijadikan referensi penelitian, guna memaksimalkan dan mengoptimalkan hasil yang lebih baik kedepannya.
3. Bagi generasi muda penggiat seni sekiranya dapat menambah wawasan untuk melanjutkan dan ikut serta melestarikan kesenian lokal agar tidak kalah saing dengan budaya barat seiring dengan perkembangan jaman.
4. Bagi pemerintah bondowoso sekiranya untuk turut serta dalam melestarikan budaya di Bondowoso dengan cara memberi dukungan dan memfasilitasi para penggiat seni untuk terus berkarya dan terus melestarikan kesenian kentrung terutama di Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alperson, P. 1992. *The Philosophy of The Visual Art*. New York: Oxford University Press.
- Agustin, V. D. & Winarko, J. 2016. *Musik Kentrung Pada Group Apresiasi Seni Bondowoso: Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2016. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2016*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2016. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2017*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2016. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2018*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso
- Bouvier, H. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gottschak, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Hutomo, S. S. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, S. S. 1998. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati (MIAS)
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kartodirdjo, S. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Prespektif Sejarah*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kartodirdjo, S. 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT. Geamedia Pustaka Utama.

- Keesing, R, M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Prespektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus.
- Pranoto S. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rondhi M. 2014. *Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rubingat. 2012. *Kesenian Rebana Musik dan Lagu Tradisional Islami*. Yogyakarta : Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya.
- Sedyawai, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, E. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Indonesia*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Soepeno, B. 2018. *Fungsi dan Aplikasi : Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: Unej Pres.
- Sukari. 2012. *Upaya Pelestarian Kesenian Daerah: Musik dan Lagu*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sukarya, Y. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Unej Pres.
- Yunus, A. 1995. *Kesenian Dalang Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek P2NB Pusat, Ditjarahnitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

LAMPIRAN

Lampiran A

Metrix Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Kebudayaan	Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso tahun 1995-2017	a. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: Studi Kasus	a. Latar belakang berdirinya Group Apresiasi Seni Bondowoso. b. Perkembangan Kesenian Kentrung Group Apresiasi Seni Bondowoso tahun 1995-2017	a. Sumber Tertulis • Buku-buku tentang kesenian kentrung • Jurnal tentang kesenian kentrung b. Sumber Lisan • Wawancara • Observasi • Dokumentasi	Metode Penelitian Sejarah, dengan tahap: 1. Pemilihan Topik 2. Heuristik 3. Kritik 4. Interpretasi 5. historiografi

Lampiran B

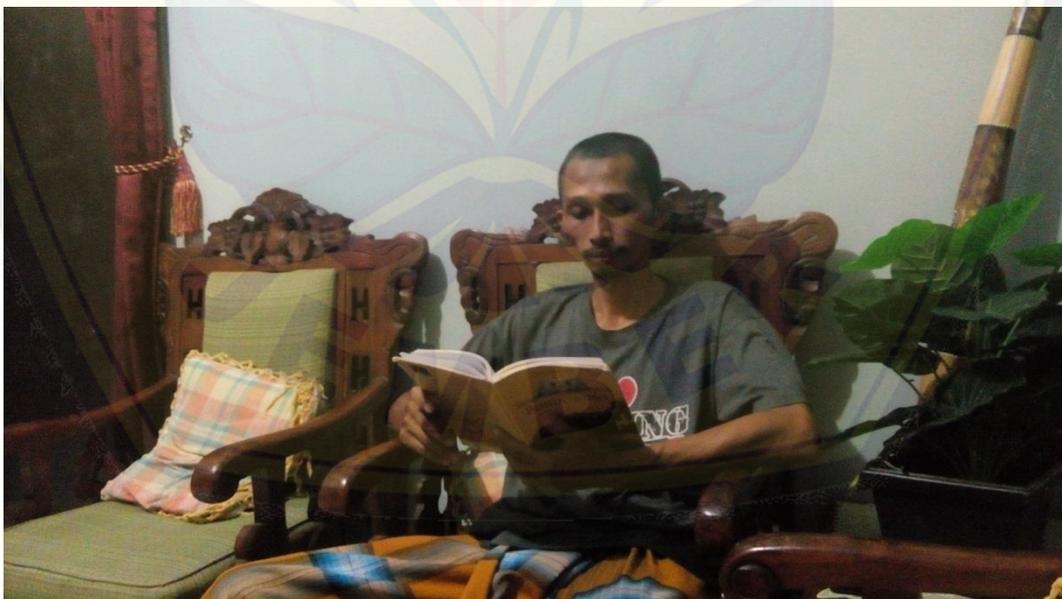
PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

No	Daftar Pertanyaan	Informan	Sumber Data	Tehnik Pengambilan Data
1	Bagaimana sejarah awal Group Apresiasi Seni Bondowoso?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2	Bagaimana awal kemunculan kesenian kentrung di Bondowoso?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
3	Bagaimana pendidikan awal mula kesenian kentrung Gas Bondowoso?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
4	Komponen apa saja yang terdapat dalam kesenian kentrung Gas Bondowoso?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
5	Apakah ada perbedaan instrumen musik yang digunakan pada setiap pemain kentrung?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
6	Apakah setiap syair pantun memiliki nilai-nilai tersendiri dan untuk tujuan apa kesenian kentrung ini?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
7	Pada awal kemunculannya hingga saat ini berapakah anggota Gas Bondowoso yang aktif dalam mempelajari kesenian kentrung?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
8	Apakah pencapaian terbaik kentrung GAS Bondowoso?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
9	Apa kendala dalam melestarikan kesenian kentrung?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
10	Upaya apa yang telah dilakukan pemerintah Bondowoso dalam melestarikan kesenian kentrung?	Junaidi	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Lampiran C



Gambar C.1 Pemain Kentrung



Gambar C.2 Ketua Group Apresiasi Seni (GAS) Bondowoso



Gambar C.3 Kegiatan Bermain Kentrung



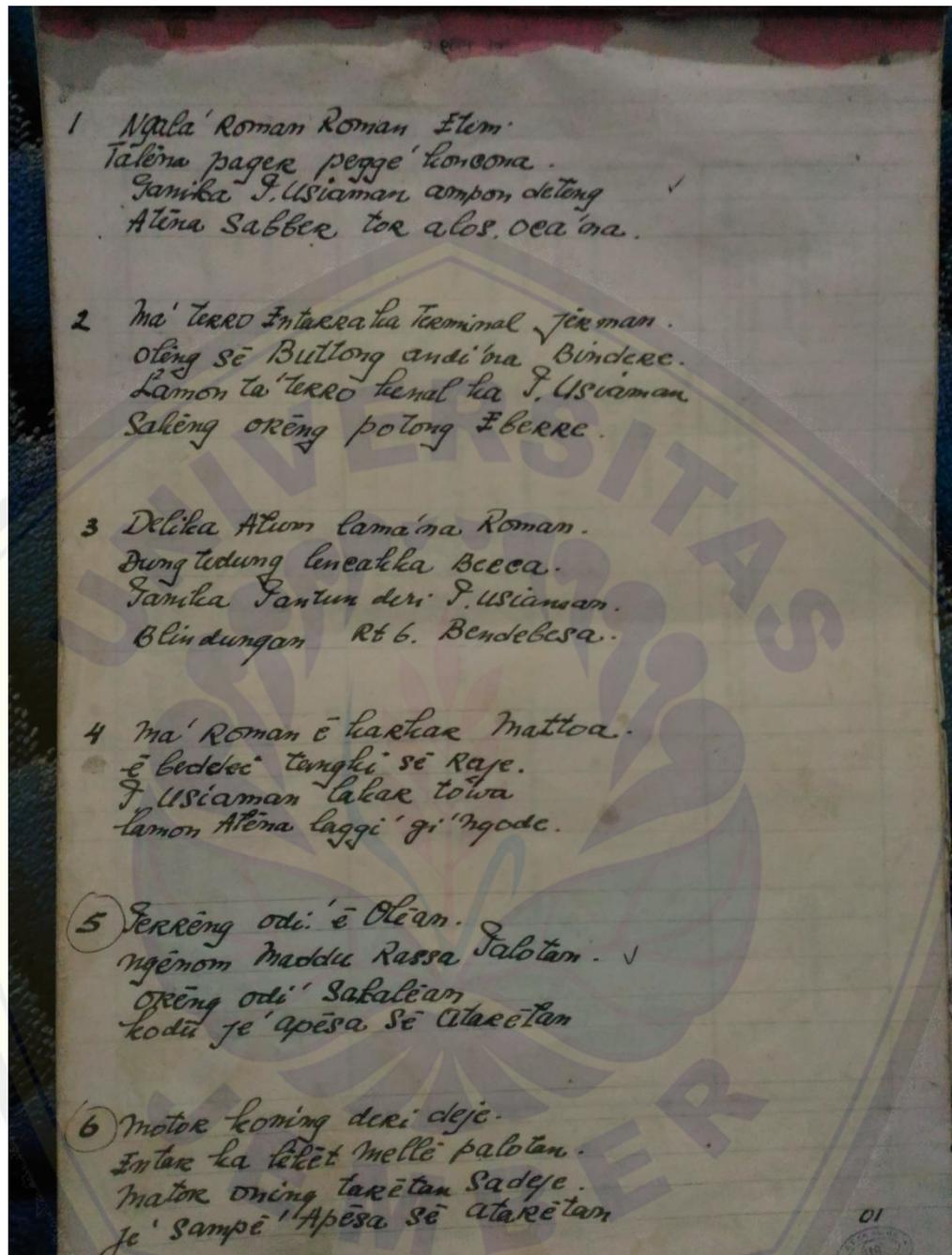
Gambar C.4 Foto bersama para pemain kendrung



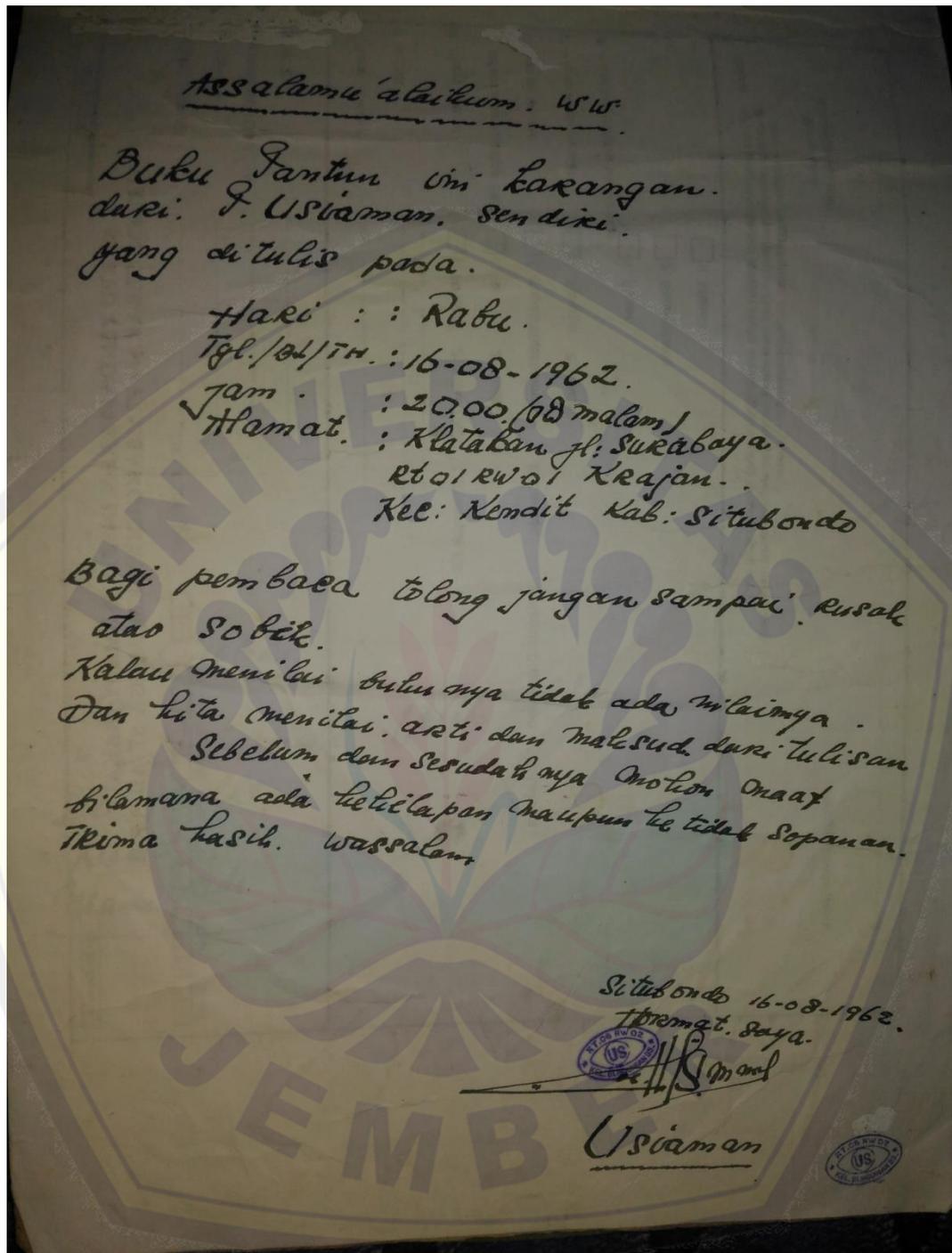
Gambar C.5 Kegiatan Latihan para pemain kendrung



Gambar C.6 Kegiatan bermain kendrung berkolaborasi dengan instrumen musik tradisional lainnya



Gambar C.7 Contoh bagian dari buku pantun kentrung



Gambar C.8 Tulis tangan dari penulis pantun